

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa (Hariyanti, 2008). Beban untuk menanggulangi masalah kesehatan anak usia sekolah juga terus meningkat dikarenakan permasalahan kesehatan yang masih banyak terjadi di kalangan anak usia sekolah. Penyakit yang sering dihadapi anak sekolah dasar biasanya berkaitan dengan kebiasaan hidup bersih dan sehat, seperti kebiasaan cuci tangan pakai sabun, potong kuku, gosok gigi, dan membuang sampah sembarangan (Depkes, 2007).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*), sekitar 2,2 juta orang meninggal dunia setiap tahunnya akibat penyakit diare. Dari 88% kasus tersebut berkaitan dengan pasokan air yang tidak aman serta sanitasi dan *hygiene* yang tidak memadai. Di Indonesia, Diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada balita dan nomor tiga pada bayi, serta nomor lima pada semua umur. Berdasarkan data Departemen Kesehatan tahun 2000 diketahui bahwa penyakit kecacingan pada anak SD mencapai 60-80%, untuk penyakit karies anak usia 12 tahun sebesar 74,4% (SKRT, 2001). Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, untuk angka kejadian diare golongan usia anak sekolah juga mengalami

peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 jumlah kasus diare sebesar 12.157, pada tahun 2009 kasus diare sebesar 12.511, dan pada tahun 2010 terjadi peningkatan sebesar 12.802. Sedangkan wilayah yang memiliki angka kejadian diare tertinggi untuk usia anak sekolah adalah di wilayah Kecamatan Rambipuji yaitu sebesar 621 kasus atau sebesar 4,85% dari total kasus seluruhnya sebanyak 12.802 kasus (Dinkes Jember, 2009). Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Magetan pada tahun 2011 diperoleh angka kesakitan diare sebesar 26,06 per 1000 penduduk. Sedangkan angka kesakitan diare pada tahun 2012 sebesar 27,29 per seribu penduduk. Hal ini menunjukkan kenaikan jumlah penderita diare pada tahun 2012 dibanding dengan tahun sebelumnya namun tidak ada kematian balita akibat diare (Dinkes Magetan, 2013). Demikian halnya dengan fenomena yang terjadi di SDN Lembeyan Wetan 2 Kabupaten Magetan, Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang menjaga kesehatan dirinya. Masih banyak siswa yang kukunya panjang dan malas cuci tangan sebelum maupun sesudah makan jajanan di sekolah.

Oleh karena itu orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan anaknya dalam berperilaku hidup bersih dan sehat mulai dari hal yang paling sederhana seperti cuci tangan dengan sabun. Melalui pola asuh yang baik dan benar. Pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan PHBS seperti perilaku cuci tangan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Sebaliknya pola asuh yang kurang baik dimungkinkan dapat menjadikan perilaku PHBS pada anak yang tidak sesuai dengan norma-norma kesehatan.

Menurut keterangan guru pengajar di SDN 2 Lembeyan pernah ada kejadian diare dan sakit perut pada beberapa siswa, kejadian gatal-gatal akibat mandi di sungai, serta terdapat beberapa siswa yang giginya rusak akibat karies gigi. Selain hal tersebut, di SDN 2 Lembeyan belum pernah diadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri.

Kesehatan diri adalah segala usaha dan tindakan seseorang untuk menjaga, memelihara dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri dalam batas kemampuannya, agar mendapatkan kesenangan hidup dan mempunyai tenaga kerja yang sebaik-baiknya. Menjaga kesehatan diri harus diterapkan sedini mungkin agar menjadi kebiasaan positif dalam memelihara kesehatan. Indikator menjaga kesehatan diri disekolah antara lain kebersihan anggota tangan (mencuci tangan), mandi, merawat kebersihan rambut, merawat kesehatan gigi dan mulut, istirahat yang cukup, dan olahraga yang teratur. Unsur-unsur yang tercakup dalam kesehatan diri adalah pemeliharaan kebersihan kulit, kuku, rambut, mata, hidung, telinga, mulut dan gigi, serta pakaian. Pada dasarnya banyak penyakit akan menyerang seseorang di antaranya karena unsur-unsur dari bagian tubuh yang belum terjamin kebersihannya. Kuku yang kotor dan tidak terawat misalnya maka akan menjadi media bagi bibit penyakit dapat masuk ke dalam tubuh seseorang, contohnya saja adalah penyakit yang menyerang alat pencernaan seperti cholera, diare, typhus (Iswanto, 2007).

Diare dan cacangan sangat erat kaitannya dengan kebersihan tangan dan kuku, kebersihan kuku merupakan salah satu komponen kecil yang sangat penting namun seringkali diabaikan oleh anak sekolah, karena diusia tersebut

merupakan usia dimana anak cenderung tidak memperdulikan penampilan dan kebersihan dirinya. Sebagian besar anak SD memiliki masalah kebersihan diri, disebutkan bahwa sejumlah 53% dari murid tidak biasa untuk memotong kuku. Perilaku kurangnya menjaga kebersihan kuku ini dapat menjadi masalah kesehatan yang serius dan dapat menurunkan angka kualitas kesehatan anak usia sekolah dasar (Susenas, 2004).

Sosialisasi penerapan pola hidup sehat menjadi sangat penting untuk dilakukan. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui penyuluhan. Kebersihan diri merupakan salah satu point yang menjadi sasaran pengamatan dan penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Pengontrolan serta pemberian contoh perilaku menjaga kebersihan diri oleh tenaga kesehatan kepada anak-anak dapat menjadi salah satu cara penerapan pola hidup sehat yang efektif pada anak usia sekolah dalam menumbuhkan kebiasaan perilaku hidup sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat juga dapat tercapai dengan terciptanya pengetahuan dan sikap yang baik dari tiap individu pada tiap-tiap tatanan. Menurut Permata, pengetahuan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai suatu hal, cenderung akan mengambil keputusan yang lebih tepat berkaitan dengan masalah yang dihadapi (Sarifudin, 2011).

Berdasarkan data yang ada diketahui perilaku menjaga kebersihan diri masih kurang terutama di kalangan anak usia sekolah, keadaan tersebut menyebabkan sebagian anak terserang penyakit seperti diare dan cacingan. Dengan adanya masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian tentang Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Menjaga Kesehatan Diri Di SDN Lembeyan Wetan 2 Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalahnya yaitu “Bagaimana Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Menjaga Kesehatan Diri Di SDN Lembeyan Wetan 2 Magetan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perilaku Anak Usia Sekolah Dalam Menjaga Kesehatan Diri Di SDN Lembeyan Wetan 2 Magetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan atau sumber data bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi tenaga kesehatan untuk memberikan informasi kesehatan terkait dengan perilaku anak usia sekolah dalam menjaga kesehatan diri.

2) Bagi Instansi Pendidikan

a) Prodi DIII Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan, yang dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan diri.

b) SDN 2 Lembeyan Wetan Magetan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan, dan konseling dalam upaya peningkatan pengembangan pemeliharaan kesehatan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa dalam berperilaku hidup sehat.

3) Bagi Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi kesehatan bagi masyarakat mengenai upaya pemeliharaan kesehatan diri, sehingga mampu berperilaku hidup sehat dan terhindar dari penyakit.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Elsa Nindha Ayu Septiyani. 2012. Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak Usia Sekolah Di SDN 1 Gabel Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan jumlah populasi 40 siswa di SDN 1 Gabel Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Dari hasil penelitian terhadap 40 responden didapatkan sebagian besar (52,5%) atau 19 responden berperilaku baik dalam menggosok gigi, dan

hampir setengahnya (47,5%) atau 21 responden berperilaku buruk dalam menggosok gigi.

2. Wasrini. 2010. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Orang Tua Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Di SD Negeri Dermaji 1 Kecamatan Lumbir Kabupaten Banyumas. Penelitian ini adalah semua siswa kelas 1 dan 2 yang berada di SD Negeri Dermaji I berjumlah 70 anak dengan sampel 60 anak, ditentukan secara Proporsional Random Sampling. Analisa statistik yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian adalah Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan sikap ibu tentang kebersihan gigi dan mulut ($r=0,076$; $p=0,652$) dan antara pengetahuan ibu dengan kejadian karies gigi anak ($r= -0,163$; $p= 0,213$). Ada hubungan bermakna antara sikap dengan praktik ibu tentang kebersihan gigi dan mulut ($r = 0,262$; $p = 0,043$), sikap ibu dengan kejadian karies gigi anak ($r = -0,330$; $p = 0,010$) dan praktik ibu dengan kejadian karies gigi anak dengan nilai ($r = -0,381$; $p = 0,003$).
3. Tiara Putri Winda Garini. 2013. Dengan judul Pengetahuan Anak Usia Sekolah Dasar Akan Hygiene Makanan Dengan Sikap Menghindari Jajan Sembarangan Di SDN Sumber Sawit 1 Sidorejo Magetan. Desain penelitian ini adalah korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh siswa kelas di SDN Sumber Sawit 1 Sidorejo Kabupaten Magetan sejumlah 67 responden. Teknik analisa data menggunakan Uji Statistik Chi Square dengan tabel 2x2. Dari hasil penelitian terhadap 67 responden. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 12 responden (17,9%)

mempunyai pengetahuan tinggi tentang Hygiene Makanan dengan sikap baik dalam Menghindari Jajan Sembarangan, 16 responden (23,9%) mempunyai pengetahuan rendah tentang Hygiene Makanan dengan sikap baik dalam Menghindari Jajan Sembarangan, 25 responden (37,3%) mempunyai pengetahuan tinggi tentang Hygiene Makanan dengan sikap buruk dalam Menghindari Jajan Sembarangan, 14 responden (20,9%) mempunyai pengetahuan rendah tentang Hygiene Makanan dengan sikap buruk dalam Menghindari Jajan Sembarangan.

